

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keramik telah lama menjadi salah satu media seni yang kaya akan nilai historis, fungsional, dan estetika. Dalam perjalanannya, keramik tidak hanya dihargai sebagai wadah atau perabot rumah tangga, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan spiritual. Namun, kerusakan pada objek keramik sering kali dianggap sebagai akhir dari nilai guna maupun keindahannya. Padahal, dalam tradisi tertentu, seperti di Jepang, kerusakan justru dianggap sebagai bagian penting dari perjalanan benda itu sendiri.



Gambar 1.1 harga workshop kintsugi
Sumber : Instagram Kina Art

Salah satu pendekatan filosofis dan artistik yang unik terhadap konsep kerusakan dan rekonstruksi dalam seni keramik adalah teknik kintsugi, sebuah seni tradisional Jepang yang berarti “penyambungan emas”. Teknik ini memperbaiki benda keramik yang pecah dengan menyatukan kembali bagianbagian retaknya menggunakan perekat yang dicampur bubuk emas. Hasilnya bukan hanya sekadar benda yang utuh kembali, tetapi juga menonjolkan bekas retakan sebagai bagian dari kisah estetika dan spiritual benda tersebut. Dalam filosofi Jepang, teknik ini memiliki makna yang sangat dalam karena berkaitan erat dengan prinsip wabi sabi, yaitu pandangan estetika yang menghargai keindahan dalam ketidaksempurnaan. Retakan yang tampak jelas justru menjadi pusat visual dan emosional dari karya tersebut, simbol bahwa sesuatu yang rusak tidak kehilangan nilainya, tetapi justru memperoleh karakter baru yang lebih bermakna.

Kintsugi adalah seni memperbaiki keramik pecah dengan menggunakan lak berlapis emas, perak, atau bubuk logam mulia yang berasal dari Jepang pada akhir abad ke-15, berkembang sebagai bagian dari filosofi wabi-sabi yang menghargai keindahan dalam ketidaksempurnaan, kefanaan, dan kerendahan hati. Secara historis, kintsugi diyakini bermula ketika seorang shogun Jepang mengirimkan mangkuk teh favoritnya ke Tiongkok untuk diperbaiki, namun kecewa dengan hasil perbaikan yang kasar. Pengrajin Jepang kemudian mengembangkan metode yang lebih estetis, menjadikan retakan sebagai bagian dari cerita dan keindahan objek tersebut. Secara filosofis, kintsugi mengajarkan penerimaan terhadap luka dan cacat sebagai bagian berharga dari perjalanan hidup, memperlihatkan bahwa sesuatu yang rusak dapat menjadi lebih indah setelah diperbaiki.

Namun, meskipun kintsugi semakin populer secara global dan mulai diadopsi dalam berbagai praktik seni kontemporer, penggunaan emas sebagai bahan utama dalam proses perbaikannya menghadirkan tantangan tersendiri. Harga logam mulia seperti emas, perak, atau platinum tergolong sangat tinggi, dan tidak semua kalangan seniman atau pengrajin mampu menjangkaunya. Selain itu, penggunaan emas juga menimbulkan pertanyaan dari sisi keberlanjutan, baik secara ekologis maupun etis, karena proses ekstraksi logam mulia cenderung berdampak besar terhadap lingkungan. Hal ini menjadikan eksplorasi terhadap bahan alternatif yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan sebagai kebutuhan mendesak, terutama dalam konteks desain berkelanjutan dan praktik seni yang lebih inklusif.

Seiring berkembangnya kesadaran akan keberlanjutan dalam dunia seni dan desain, sejumlah material organik mulai diteliti dan dieksplorasi sebagai pengganti emas dalam teknik kintsugi. Salah satu yang paling potensial adalah cangkang telur, limbah dapur yang memiliki struktur keras dan komposisi kalsium karbonat yang mirip keramik. Setelah dibersihkan, dibakar, dan dihaluskan, cangkang telur dapat menghasilkan serbuk halus berwarna putih alami dengan kombinasi tekstur yang khas, memberikan efek visual yang tidak kalah estetis dari bubuk emas. Selain itu, karakter ramah lingkungan dan ketersediaannya yang melimpah menjadikan cangkang telur alternatif yang sangat menjanjikan.

Alternatif lainnya adalah mother of pearl, atau lapisan nacre dari cangkang kerang, yang dikenal karena efek kilau iridescentnya yang menyerupai cahaya keemasan. Saat diaplikasikan pada retakan keramik, mother of pearl memberikan kesan mewah dan elegan, sekaligus menghadirkan dimensi warna yang dinamis sesuai sudut pandang cahaya. Karena berasal dari limbah laut atau hasil daur ulang kerang, penggunaannya tidak hanya memperindah hasil akhir tetapi juga mendukung prinsip daur ulang dan zero waste dalam desain.

Dari sisi perekatan, putih telur atau albumin telah dikenal selama berabad-abad sebagai bahan perekat alami dalam konservasi seni klasik seperti restorasi lukisan atau manuskrip iluminasi. Kandungan proteinnya yang tinggi memungkinkan ia membentuk lapisan perekat yang cukup kuat saat mengering, walaupun tingkat kekuatannya belum menyamai resin sintetis. Namun demikian, keunggulannya terletak pada sifat biodegradabel dan keamanannya terhadap lingkungan.

Selain itu, serabut kelapa juga menunjukkan potensi sebagai elemen visual yang unik dalam pewarnaan retakan. Serabut yang dihaluskan dapat dicampur dengan media perekat untuk menghasilkan tampilan garis retak yang bertekstur alami dengan nuansa warna cokelat organik. Sedangkan bubuk kunyit dan arang dikenal sebagai pewarna alami dengan intensitas warna yang kuat. Kunyit menghasilkan warna kuning oranye yang hangat dan menyerupai warna emas, sementara arang memberikan warna hitam pekat dengan tekstur halus yang cocok untuk menciptakan kesan dramatis pada garis retakan.

Eksplorasi terhadap berbagai bahan ini membuka jalan menuju praktik kintsugi yang tidak hanya lebih terjangkau, tetapi juga lebih relevan dengan nilai-nilai keberlanjutan dalam desain kontemporer. Selain mengurangi ketergantungan pada logam mulia, penggunaan bahan-bahan ini memperluas cakupan ekspresi visual dalam kintsugi, dari hasil akhir yang minimalis dan natural hingga yang lebih eksperimental dan naratif. Hal ini memberi peluang bagi seniman untuk mengeksplorasi dimensi baru dalam teknik perbaikan keramik dengan pendekatan yang lebih inklusif, kontekstual, dan reflektif terhadap isu lingkungan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan efektivitas beberapa material organik sebagai alternatif pewarna dan perekat dalam praktik kintsugi. Melalui pendekatan eksperimental, bahan-bahan tersebut akan diuji dari segi kekuatan perekat, ketahanan warna, reaksi terhadap suhu dan kelembaban, serta kualitas estetika visual yang dihasilkan. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teknik kintsugi yang lebih terjangkau, berkelanjutan, dan tetap sarat makna filosofis, serta menginspirasi seniman untuk merangkul kerusakan sebagai bagian dari proses kreatif yang indah dan transformatif.

1.2 Identifikasi masalah

Meskipun kintsugi sudah terkenal menjadi salah satu kerajinan tangan dan hobi seluruh dunia hingga Indonesia, namun terdapat beberapa permasalahan pada kintsugi yang perlu diidentifikasi:

- a. Keterbatasan akan serbuk logam mulia yang memiliki harga yang cukup tinggi dan tidak semua kalangan dapat menjangkau nya
- b. Mengeksplorasi berbagai jenis material organik yang dapat digunakan dalam teknik Kintsugi dan memberikan alternatif material yang lebih ramah lingkungan.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, laporan ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami dan mengatasi permasalahan pada kintsugi.

1.3 Batasan Masalah

Bagaimana bahan organik seperti cangkang telur, mother of pearl, putih telur, dan lain sebagainya dapat digunakan sebagai alternatif pengganti emas dalam teknik kintsugi. Penelitian ini menilai efektivitas bahan-bahan tersebut dalam memperbaiki keramik yang retak, baik dari segi kekuatan sambungan, ketahanan terhadap cuaca, maupun tampilan estetika. Hasilnya akan dibandingkan dengan penggunaan emas asli untuk melihat sejauh mana bahan organik mampu menjadi pilihan yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan..

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana potensi bahan organik lokal sebagai alternatif perekat dan pewarna dalam teknik kintsugi ?
- b. Bagaimana proses eksplorasi material tersebut dapat di terapkan dalam praktik seni keramik ?
- c. Apakah saja kendala dan keberhasilan penggunaan bahan organik tersebut dalam eksperimen ?

1.5 Tujuan

- a. Menguji daya rekat dan hasil estetika dari bahan organik seperti tepung ketan dan putih telur dalam teknik kintsugi
- b. Mengeksplorasi potensi estetika pewarna alami dalam karya seni keramik dengan pendekatan kintsugi
- c. Mendokumentasikan proses eksperimen dan mengevaluasi keberhasilan pendekatan alternatif ini

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat penelitian teoritis

- a. Mengidentifikasi Keunggulan Estetika Bahan Organik dalam Kintsugi
- b. Menambah Pengetahuan tentang Daya Tahan Warna Bahan Alami dan Sintetis dalam Kintsugi
- c. Menentukan Keberlanjutan Penggunaan Bahan Organik dalam Kintsugi

1.6.2 Manfaat penelitian praktis

- a. Memberikan Pilihan Bahan Perekat yang Lebih Aman dan Efektif untuk Kintsugi
- b. Meningkatkan Aksesibilitas Teknik Kintsugi